

BAB V

ANALISA PERMASALAHAN

A. Analisa Penentuan Lokasi

Bertitik tolak dari wadah kegiatan fasilitas pemasaran produk kerajinan yang ditujukan untuk masyarakat, maka berdasarkan fungsi kegiatan tersebut diharapkan lokasi keberadaan pasar seni dapat memberikan peran dalam melakukan aktivitasnya terhadap lingkungan. Adapun beberapa potensi yang mendukung adalah :

- Yogyakarta sebagai kota budaya dan kota wisata.
- Perkembangan obyek-obyek rekreasi, wisata dan kesenian dengan menambah sarana pariwisata.
- Kondisi Yogyakarta ditinjau dari Rencana Detail Tata Ruang Kota guna pengadaptasian dengan fasilitas lingkungan yang ada dimana akan mampu mendukung kelangsungan pasar seni.

1. Tinjauan Terhadap Tata-Ruang Yogyakarta

Dengan predikat yang disandang oleh Yogyakarta sebagai kota budaya, pelajar dan kota wisata, didalam - nya mempunyai beberapa pusat-pusat kegiatan, dimana kelompok kegiatan tersebut mempunyai tingkatan-tingkatan tersendiri.

Bertumpu pada fungsi dan peran pasar seni yaitu sebagai sarana pelayanan umum (kontak sosial) maka dengan demikian pengaruh dari fungsi kota itu sendiri akan berkaitan dengan unsur-unsur pembentuknya.

Beberapa segi pertimbangan dasar penentuan lokasi:

a. Segi Aktivitas

Lokasi harus merupakan tempat yang strategis dan atraktif terhadap area yang dilayani, dalam arti an :

- Lokasi harus merupakan daerah sentral dari heterogenitas kegiatan kota seperti : pusat perbelanjaan/perdagangan, pusat-pusat pertemuan publik/rekreasi serta sarana-sarana komunikasi/administrasi kota dan lain sebagainya.
- Lokasi harus merupakan daerah yang dilewati oleh jalur utama transportasi kota.
- Lokasi harus merupakan daerah terjadinya kontak sosial dari berbagai lapisan, golongan dan tingkat sosial yang memungkinkan terbentuknya komunikasi dan simpul perpaduan baru yang memungkinkan melebarnya cakrawala kegiatan budaya, pengetahuan dan aspirasi bermasyarakat.

b. Segi Pencapaian/accessibilitas

Lokasi harus mempunyai nilai accessibilitas terhadap daerah yang dilayani, yaitu kemudahan didalam pencapaian skala kota, yang artinya :

- pencapaian yang relatif sama, yang menjadikan titik pusat pencapaian dari segala arah, serta pada jalur temu kegiatan ekonomi, pemerintahan serta sosial budaya.
- kemudahan sarana dan prasarana (transportasi umum, kondisi prasarana yang baik).

c. Segi Existing

Potensi dan kondisi lokasi dan lingkungan sekitarnya harus mendukung fungsi keberadaan pasar seni. Yang perlu diperhatikan adalah :

- Potensi seniman, pengrajin dan industri kecil yang ada sebagai produsen yang membantu dalam pengadaan barang karya seni untuk dipromosikan dan dipasarkan.
- Potensi pariwisata yang dapat mendukung/mengundang wisatawan untuk berkunjung dan sebagai sasaran pemasaran produk karya seni.

d. Segi Interelasi Kegiatan

Kedudukan lokasi harus mempertimbangkan hubungan interelasi kegiatan dengan lembaga-lembaga pemerintahan maupun non pemerintahan yang dapat mendukung fungsi pasar seni dalam arti adanya hubungan kerja sama yang saling menunjang secara efektif.

e. Master Plan

Lokasi harus merupakan daerah peruntukan untuk kegiatan fasilitas pelayanan umum dan bersifat rekreatif, maksudnya ialah: daerah yang mempunyai nilai historis kebudayaan atau mempunyai nilai wisata yang tinggi.

f. Segi Jaringan

Tinjauan segi ini lebih ditekankan pada hal-hal yang bersifat teknis terhadap lokasi pasar seni meliputi : - fasilitas jaringan prasarana
- kemudahan fasilitas utilitas.

2. Analisa Pendaerahan

Tujuan dari analisa pendaerahan ini adalah untuk mengetahui secara tepat keadaan struktur kota (pendaerahan) sesungguhnya terhadap kegiatan yang ada.

Dengan melakukan penggabungan dari beberapa peta kegiatan terhadap tinjauan tata ruang kota, maka akan dijadikan titik tolak terhadap pemilihan lokasi site Pasar Seni yang dimaksud.

a. Tinjauan terhadap struktur kota

- Secara fisik, pusat kota merupakan daerah bagi kegiatan umum dengan menitik beratkan pada fungsi yang menyesuaikan terhadap kondisi lingkungan yang ada.

- Sehubungan dengan adanya kegiatan pada pusat kota, sebagian besar telah dapat terpenuhi dengan adanya kegiatan-kegiatan pendukung pasar seni, kegiatan tersebut antara lain:

. obyek perdagangan:

dengan adanya pasar kota, pusat perbelanjaan/pertokoan di sepanjang jalan protokol, biro jasa dan lain sebagainya.

. pusat administrasi/perkantoran:

adanya fasilitas kegiatan pemerintahan seperti bank, kantor pos, kantor pemerintah daerah.

. obyek-obyek wisata:

adanya bangunan-bangunan peninggalan, rekreasi, museum, sanggar, dan upacara adat setempat.

b. Kawasan Kegiatan Fasilitas Umum

Maksud dari kawasan kegiatan ini adalah untuk mendapatkan kemungkinan-kemungkinan lokasi yang tepat bagi keberadaan pasar seni.

Atas dasar kondisi fisik dan serta struktur sosial budaya kota Yogyakarta, maka akan dapat diketahui daerah-daerah yang memungkinkan terjadinya kontak sosial masyarakat kota yang didukung oleh adanya simpul perpaduan dari berbagai bentuk aktivitas yang terdiri dari unsur-unsur pokok dan penunjang, antara lain:

- unsur-unsur pokok: pusat-pusat perdagangan, informasi, obyek wisata, pemerintahan, sarana wisata, dll.
- unsur penunjang : sarana dan prasarana transportasi.

3. Tuntutan Tapak

Tuntutan tapak perlu diperhatikan dalam menentukan lokasi, adalah:

- Tapak yang direncanakan terletak pada lokasi yang mempunyai aksesibilitas yang tinggi, memudahkan pencapaian dari segala arah.
- Potensi lingkungan yang mendukung keberadaan Pasar Seni Yogyakarta.
- Tapak terletak pada Rencana Detail Tata ruang Kota tentang penggunaan lahan (zone peruntukan).

4. Analisa Penentuan Lokasi

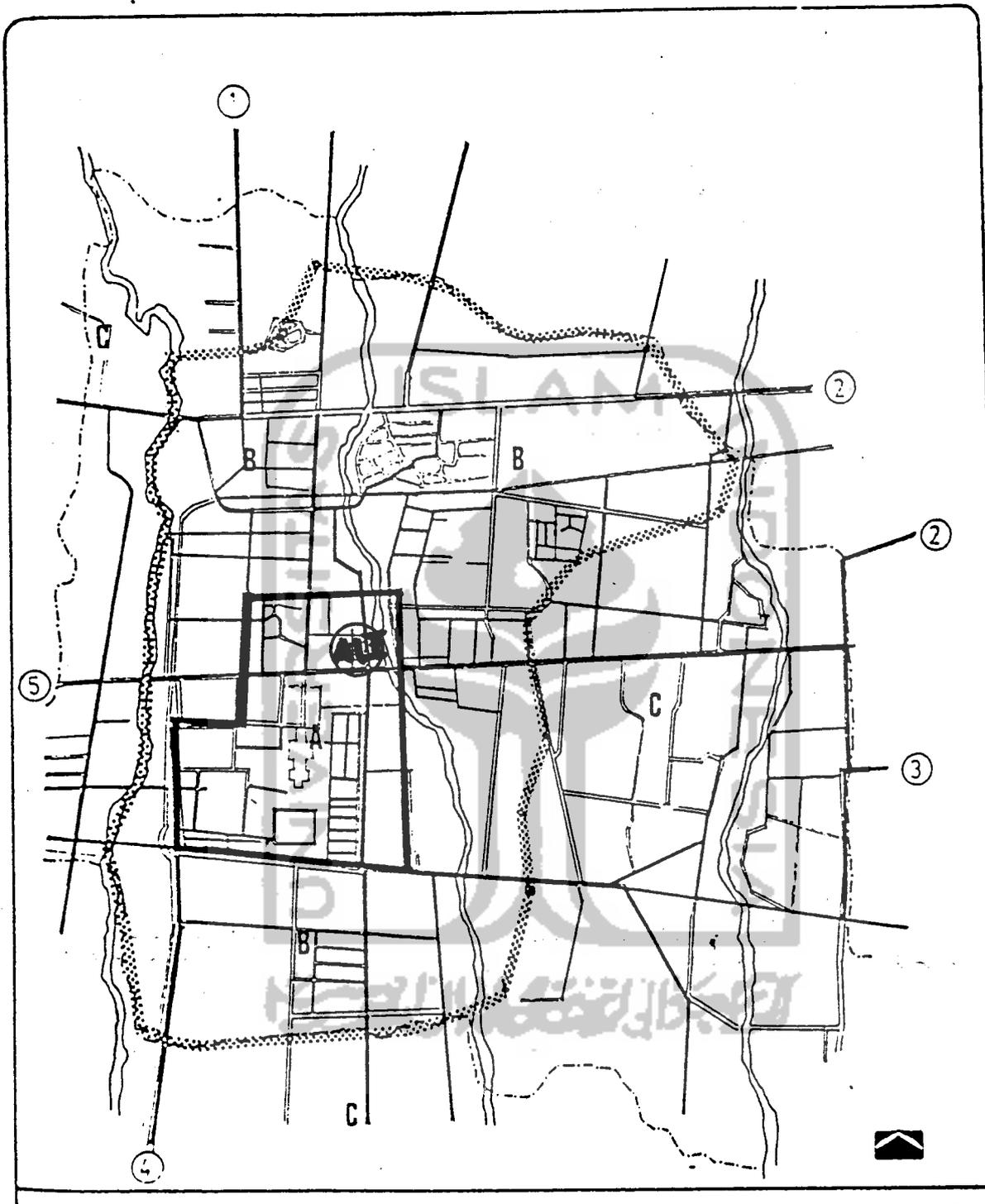
Analisa penentuan lokasi didasarkan atas uraian dan pertimbangan di atas, maka disini dapat diambil beberapa alternatif lokasi, kemudian dari alternatif - alternatif yang ada dipilih yang paling sesuai dengan tolok ukur nilai terbesar dalam pemenuhan-pem_uhan pertimbangan di atas.

Alternatif I

Ditentukan disekitar Kawasan Cagar Budaya Benteng Verderberg, sepanjang Jl. Senopati.

Manfaat terhadap keberadaan pasar seni adalah:

- a. Sebagai fasilitas penunjang kegiatan di lingkungan ini terlihat adanya bangunan-bangunan peninggalan sejarah seperti: Gedung Agung, Benteng Verderberg, Kraton Yogyakarta, Museum dan Malioboro.
- b. Tempat-tempat pertemuan/rekreasi serta sarana-sarana komunikasi/administrasi, bank, kantor pos, dan stasiun kereta api (Tugu), dan jalur transportasi kota yang berfungsi sebagai pintu gerbang kegiatan wisata Yogyakarta.
- c. Memiliki nilai efektifitas dan efisiensi yang tinggi, dikarenakan letaknya yang berada di dalam pusat kota dan menjadikan titik pusat pencapaian dari segala arah.
- d. Adanya poros kegiatan Tugu-Malioboro-Kraton, pusat-pusat perdagangan/pedagang kaki lima di sepanjang emperan Malioboro, yang menjadikan ciri-khas bagi para pendatang.



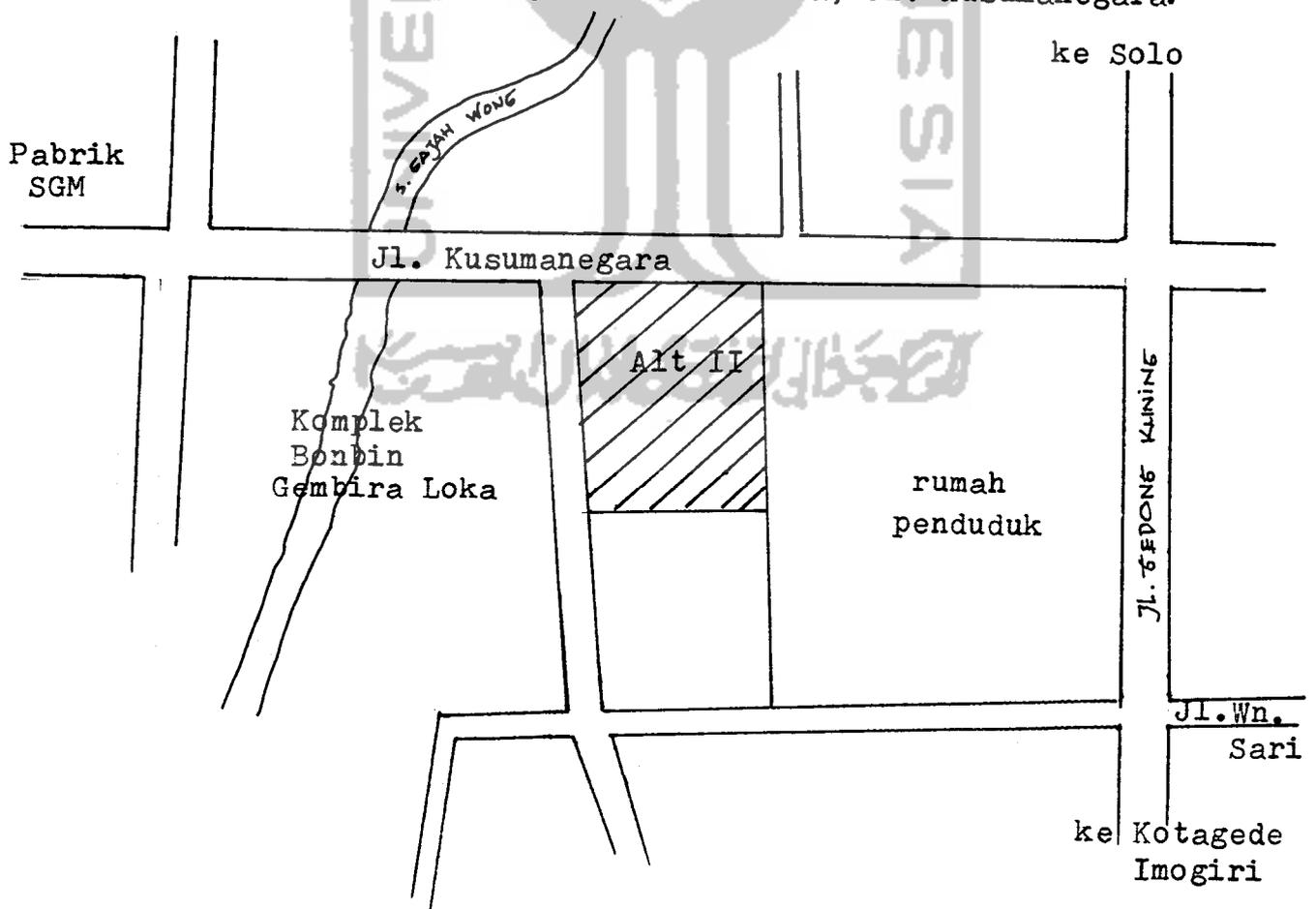
- e. Aspek ekonomi; dengan adanya bermacam-macam kegiatan potensial yang positif yang didukung oleh fasilitas kegiatan seperti bank, kantor pos, per tokoan dan pasar, kantor pemerintahan dan biro - biro jasa dan perjalanan.

Alternatif II

Ditentukan di sekitar Jl. Kusumanegara/sebelah timur Kebon Binatang Gembira Loka.

Manfaat terhadap keberadaan pasar seni:

- Merupakan lahan perdagangan dengan kondisi tidak permanen, dengan hunian penduduk semi permanen.
- Berdekatan dengan taman wisata/kebon binatang Gembira Loka
- Terletak pada jalur utama kota; Jl. Kusumanegara.



5. Kriteria Penilaian Lokasi Tapak

a. Pembobotan kriteria

adalah pemberian bobot nilai terhadap dasar pertimbangan yang berdasarkan urutan yang paling dominan mendukung dalam penentuan Tapak.

- tingkat accesibility : 5
- potensi : 3
- Kondisi : 3
- interaksi dengan lingkungan : 2

b. Penilaian Alternatif

adalah penilaian secara kualitatif untuk menentukan pilihan tapak dari alternatif yang ada.

Bobot penilaian :

- nilai 4 : sangat memenuhi
- nilai 3 : memenuhi
- nilai 2 : cukup memenuhi
- nilai 1 : kurang memenuhi

Penentuan Tapak

| Kriteria | Bobot | Alt. I | Alt. II |
|---------------------|-------|--------|---------|
| Accesibilitas | 5 | 4 / 20 | 4 / 20 |
| Potensi | 3 | 4 / 12 | 3 / 9 |
| Kondisi | 3 | 4 / 12 | 2 / 6 |
| Interaksi Lingkung. | 2 | 3 / 6 | 3 / 6 |
| Total penilaian | | 50 | 41 |

Terpilih alternatif I (sekitar Cagar Budaya)

6. Tinjauan Site pada Lokasi Terpilih

Berdasarkan penilaian lokasi tapak di atas, maka site yang terpilih adalah daerah di sebelah timur kawasan Cagar Budaya Benteng Verderberg Yogyakarta.

Adapun dasar-dasar pertimbangannya adalah:

- . Mengacu pada Rencana Detail Tata Ruang Kota mengenai Tata Guna Lahan, maka daerah tersebut merupakan daerah perdagangan/jasa pelayanan.
- . Mendukung keberadaan kawasan Cagar Budaya dalam bidang kepariwisataan.
- . Kondisi sekarang yang berupa pertokoan/perdagangan umum, dialih-fungsikan untuk kegiatan yang lebih mendukung keberadaan Cagar Budaya.
- . Menyatukan jalur wisatawan dari Malioboro-Pasar Beringharjo-Benteng Verderberg (Pasar seni) yang dilanjutkan ke Kraton dan Taman Sari.

Ditinjau dari kondisi site saat ini, lingkungan fisik site mempunyai batas-batas sebagai berikut:

- . sebelah selatan : Jl. Tilarso
- . sebelah barat : Jl. Sriwedani
- . sebelah utara : Jl. Remujung
- . sebelah timur : Jl. Mayor Suryotomo

B. Analisa Ungkapan Fisik

Tujuan dari analisa ungkapan fisik adalah untuk mendapatkan ungkapan karakteristik pada Pasar Seni yang sesuai dengan fungsi essensialnya, yaitu pelayanan dalam bentuk pengenalan dan pemasaran produk kerajinan kepada masyarakat umum, yang dilandasi oleh bentuk perwujudan dan suasana sebagai faktor penentunya.

Sebagai manifestasi dari ungkapan tersebut diatas dapat dengan :

- ungkapan bahan struktur
- penyelesaian fisik bangunan
- penampilan bangunan secara keseluruhan

1. Bentuk Perwujudan

Yaitu mewujudkan bentuk dan penampilan bangunan yang mendukung terciptanya karakter Pasar seni dari segi fungsional.

a. Faktor penentu

- Fungsi dan bentuk pasar seni sebagai wadah fasilitas kegiatan umum.
- Simbul dari perwujudan bentuk yang sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan setempat.
- Mampu diterapkannya teknologi struktur dan bahan.

b. Dasar pertimbangan

- Sebagai ungkapan karakteristik wadah kegiatan fasilitas umum, bentuk penampilan seyogyanya harus dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat, mempunyai kesan terbuka sehingga masyarakat tidak segan-segan untuk mengunjungi.

- . Bentuk dan penampilan bangunan dengan tetap memperhatikan serta mempertimbangkan skala manusia.
- . Bentuk dan penampilan bangunan yang dapat berintegrasi dan beradaptasi dengan karakter lingkungan.
- . Materi/bahan yang diterapkan dapat mewujudkan nilai-nilai fungsi dan estetika.

c. Ungkapan Bentuk Perwujudan Pasar seni

Bentuk dari suatu bangunan terjadi karena fungsi, sedangkan fungsi dalam arsitektur lahir karena adanya pemenuhan terhadap aktivitas manusia yang berupa kegiatan, tercakup di dalamnya kondisi alami.

Jadi pengertian dari bentuk bangunan ialah ruang yang mempunyai fungsi tertentu dan dijelaskan dengan batas-batas yang berupa atap sebagai penutup (batas vertikal), dinding sebagai batas horizontal serta tiang-tiang sebagai penyangga konstruksi dan secara keseluruhan menjadikan suatu bentuk yang stabil.

1). Tinjauan terhadap dasar perwujudan

a. Segi Tata-Ruang

Tata ruang dalam bangunan tradisional Jawa saat ini masih jelas dan dapat ditemukan dengan adanya pembagian ruang, yaitu ruang umum luar dan ruang umum dalam sebagai ciri kontinuitas tata ruang tradisional Jawa.

Tujuan pembagian ruang umum luar dan ruang umum dalam adalah untuk mencari keseimbangan dalam berinteraksi sosial, antar perorangan maupun kelompok masyarakat sehubungan dengan norma-norma sosial yang berlaku di dalam masyarakat.

Selain itu, juga berfungsi sebagai tempat untuk berkumpul saling berkomunikasi dan sebagainya.

Alun-alun, salah satu contoh tempat untuk saling mengadakan komunikasi, bersatu dengan alam, berekreasi, dan sifat pelayanan terhadap masyarakat kota (makro).

Dalam masyarakat kecil, dengan adanya bentuk halaman dan teras pada dasarnya merupakan tempat untuk saling berkomunikasi, sedang penerapannya dalam bangunan fasilitas umum dapat ditunjukkan dengan adanya 'open space' atau bentuk plaza.

b. Segi Fisik Bangunan

Sebagai dasar perwujudan bentuk dari bangunan, khususnya bangunan tradisional Jawa, selalu dijelaskan dengan bentuk atapnya dan akan berlanjut dengan komponen-komponen pembentuk lainnya, yaitu: pintu, dinding, jendela, atau dengan unsur-unsur pembentuk bangunan tersebut, seperti adanya warna, tekstur, proporsi, skala dan sebagainya.

Dalam hal ini, pemakai yang menggunakan bangunan tersebut adalah manusia, dan bangunan tersebut akan digunakan pada saat sekarang hingga masa yang akan datang.

Maka teknologi untuk berdirinya bangunan tersebut adalah dengan teknologi yang sudah dikuasai saat ini.

Untuk menyamakan pengertian dan pandangan dari unsur-unsur yang ingin diperlihatkan dalam bentuk tersebut ialah mengenai bentuk-bentuk dari perwujudan bangunan tradisional yang mempunyai susunan seperti tubuh manusia yang dinyatakan sebagai berikut :

- Bagian kepala

Yang diwujudkan dalam bentuk atap dan mempunyai sudut kemiringan yang besar dengan teritisan yang cukup lebar.

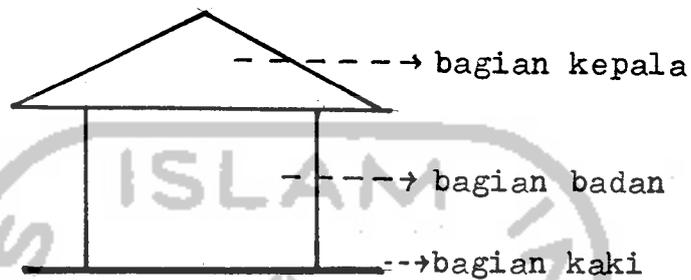
Hal ini dipengaruhi oleh adanya iklim tropis yang merupakan ciri iklim daerah katulistiwa.

- Bagian badan

Diungkapkan sebagai tiang/dinding yang berfungsi sebagai penahan dan pembatas, juga sebagai penahan beban atap dan perlindungan aktivitas di dalamnya.

- Bagian kaki

Diungkapkan sebagai dasar bangunan yaitu sebagai lantai dan pondasi, dimana secara struktural sebagai penahan beban di atasnya.



Pada umumnya bangunan tradisional pada masa lalu banyak dipengaruhi dari segi kekuasaan (pOlecy) yang berlaku saat itu.

Hal ini tampak pada fisik bangunan yang ditampilkan pada unsur-unsur dari keseluruhan bangunan antara lain:

- adanya bangunan yang karena kebutuhan kegiatan-kegiatan lembaga kekuasaan masyarakat pada lingkungan.

- kegiatan masyarakat sebagai unit kekuasaan, baik secara kelompok maupun individual, yang merupakan bagian dari kegiatan sosial serta pemanfaatan nilai dan norma dalam adat yang ada sebagai unsur budayanya.

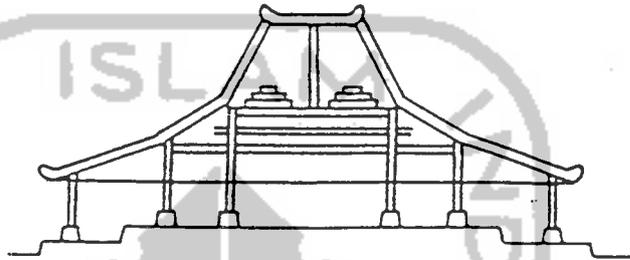
2). Unsur-unsur Perwujudan Bangunan

Unsur dari perwujudan bangunan tradisional Jawa tercermin pada elemen-elemen yang membentuk bangunan sejak dari atap, dinding, maupun lantai yang merupakan satu kesatuan.

a). Bagian Atap

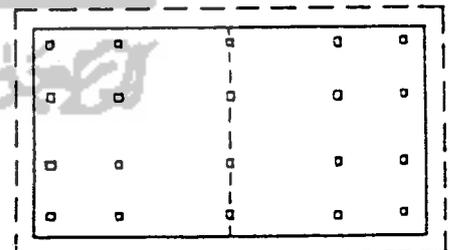
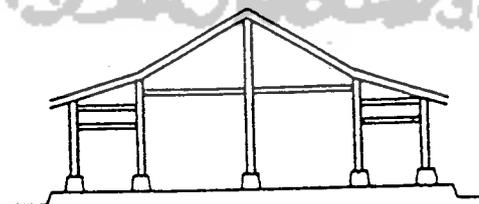
Bentuk atap pada bangunan tradisional Jawa (DIY) mempunyai berbagai macam bentuk dan corak, yang masing-masing mempunyai ciri tertentu.

- Bentuk Joglo



Pada dasarnya rumah bentuk joglo mempunyai bentuk denah bujur sangkar dan mempunyai tiang pokok yang berjumlah empat buah, merupakan tiang penyangga utama. Sedangkan bentuk atap secara konstruktif dibedakan pada kemiringannya.

- Bentuk Panggang-Pe

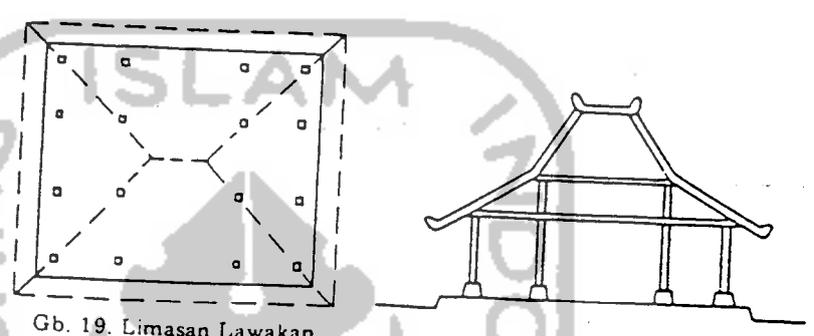


Gb. 4. Panggangpe Gedhang Setangkep.

Yaitu bentuk yang paling sederhana bahkan dapat dikatakan sebagai bentuk paling sederhana, dengan denah berbentuk segi empat dengan tiang penyangga berjumlah empat, enam atau bahkan lebih.

- Bentuk Limasan

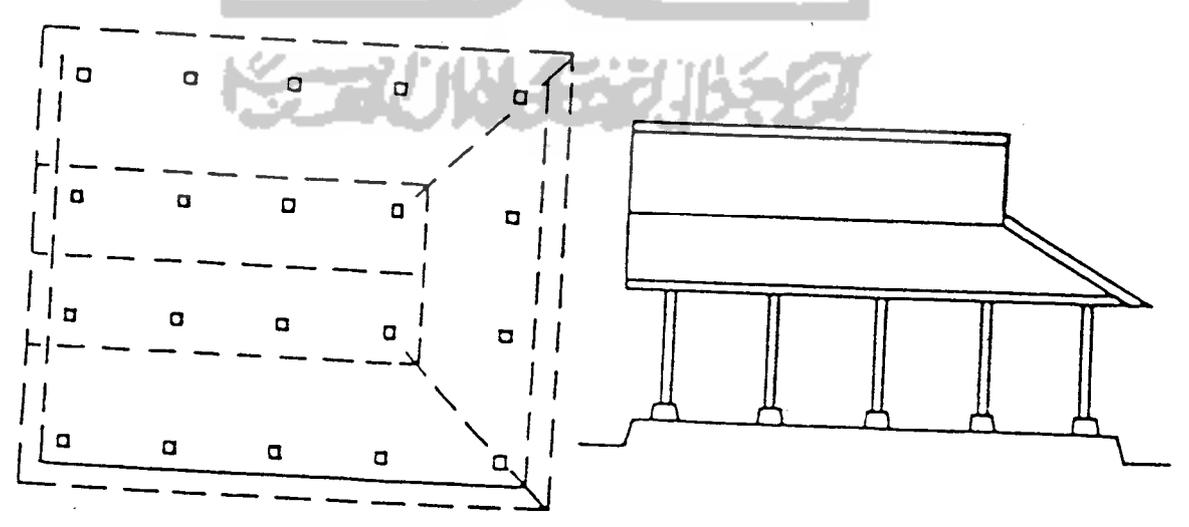
Menurut bentuknya, limasan sederhana terdiri dari empat buah atap, dua buah atap disebut kejeng/cocor dan dua lainnya disebut brujung yang berbentuk jajaran genjang sama kaki.



Gb. 19. Limasan Lawakan

- Bentuk kampung

Diantaranya bentuk atap gajah njerum yang mempunyai tiga buah emperan, yang merupakan variasi dari bentuk kampung sederhana.



Gb. 15. Kampung Gajah Njerum

b). Dinding dan Tiang

Pada umumnya bangunan tradisional Jawa mempunyai struktur utama berupa rangka pendukung-pendukung tiang. Dan fungsi tiang disini mutlak, dalam arti kata 'tiang' sendiri sudah berdiri sendiri dan siap menerima beban mutlak dari unit atap.

Oleh karenanya dinding yang ditemui pada umumnya tidak berfungsi mendukung, tetapi hanya sebagai screen wall, baik dari tembok maupun dari kayu/bambu.

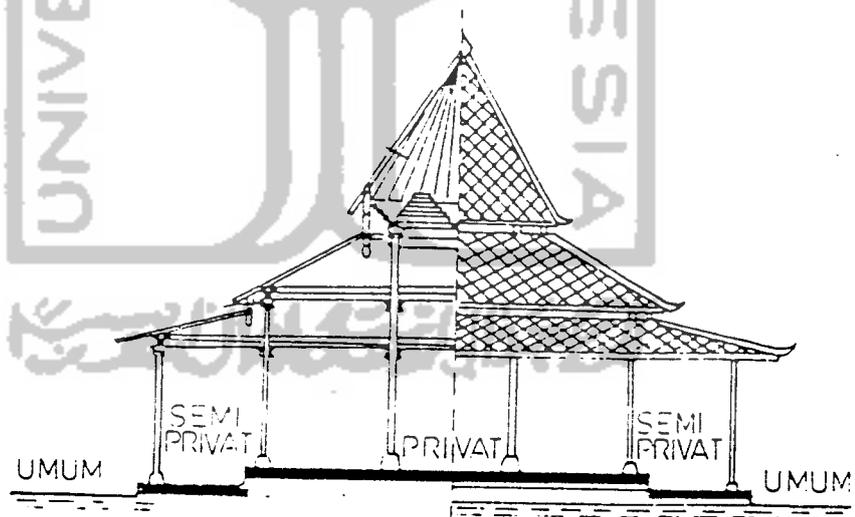
Adapun ikatan konstruktif antara tiang dengan bagian-bagian bangunan lain adalah :
--ujung bawah langsung dengan umpak (bantalan batu), dan ujung atas sebelum ditumpu oleh unit atap terlebih dahulu diberi pengikat (ring balk).

Pada bangunan tradisional Jawa partisi pembatas ruang hanya dipasang pada bagian bagian tertentu, hal ini disesuaikan dengan ciri kehidupannya yang berorientasi pada pendekatan dengan alam, serta kebersamaan/gotong royong dalam kehidupan masyarakatnya.

Dinding partisi ini biasanya dibuat dari bahan kayu yang disambung menjadi bentuk lembaran yang disebut dengan gebyok (Jw).

c). Lantai

Lantai bangunan pada bangunan tradisional umumnya mempunyai makna tersendiri, pada beberapa bangunan tradisional dimana lantai tersebut ditunjukkan dengan tinggi rendahnya lantai yang berupa trap dan berfungsi sebagai pembatas ruang/area yang didasarkan atas tingkatan (hirarki) pada nilai dari masing-masing ruang itu sendiri. Adapun nilai tingkat tersebut ialah ; umum, transisi, dan privat.



2. Bentuk Ungkapan Suasana Tradisional

a. Faktor penentu :

- Bentuk bangunan
- Sistem struktur
- Elemen Pembentuk

b. Dasar Pertimbangan

- Lokasi yang berada di Yogyakarta, dimana merupakan salah satu predikat kota budaya.
- Diharapkan mampu mewujudkan bentuk ditampilkannya citra budaya sebagai pendukung kawasan cagar budaya.

c. Ungkapan Suasana Tradisional pada Pasar Seni

Bentuk tradisional Jawa pada dasarnya merupakan perwujudan yang suasananya mempunyai persamaan dengan tubuh manusia, dan selain itu unsur keakraban dengan alam serta keterbukaan terhadap masyarakat sebagai ungkapan kebersamaan (interaksi sosial).

Dalam mencapai suasana tradisional melalui bentuk bentuk tersebut, maka secara keseluruhan unsur-unsur perwujudannya akan menyesuaikan dengan bentuk bentuk yang berlaku dalam tatanan kehidupan sosial tradisional.

Selain itu perlu didukung oleh penggunaan material yang sesuai tanpa mengurangi ciri bangunan tradisional, yang diharapkan dapat memberikan citra budaya setempat dengan jalan :

- memberikan suasana melalui bentuk bangunan tradisional Jawa sesuai dengan perwujudannya.
- memberikan suasana yang dipengaruhi oleh elemen elemen pembentuk.
- adanya karakteristik bentuk-bentuk elemen pada bangunan tradisional Jawa sebagai salah satu unsur perwujudan elemen ruang.
- secara keseluruhan ungkapan tradisional Jawa akan dipengaruhi oleh pola tata-ruangnya.

a). Bentuk bangunan pada ruang pameran

Pameran merupakan bagian dari pemasaran, dimana tujuan dari pameran adalah untuk menarik minat para pengunjung terhadap karya kerajinan yang dipamerkan baik secara langsung maupun tak langsung.

Jadi jelaslah bahwa kedudukan kegiatan Pameran merupakan elemen utama dari keseluruhan tatanan fisik dalam pasar seni, atau dengan kata lain pameran merupakan 'masa' utama yang berfungsi sebagai pengikat (point) dan merupakan titik singgung antara pasar seni dengan pengunjung.

Dapat disimpulkan bahwa sebenarnya ruang pameran hanyalah merupakan ruang limpahan yang akan berlanjut pada fungsi pokok pasar seni, yaitu penjualan produk-produk kerajinan.

Pengungkapan ruang fisik pada bangunan pameran dapat diturunkan dengan mentransfer persya

ratan ungkapan filosofis pada bangunan pameran/promosi pada umumnya, yaitu:

- orientasi mengarah ke dalam
- kesan bentuk ruang tidak memusat
- azas keterbukaan, intim dan rekreatif.
- dapat dicapai dengan meningkatkan bangunan secara keseluruhan, termasuk meninggikan lantai.

Untuk mencapai bentuk ruang pameran yang cukup luas, bangunan tradisional Jawa biasanya menggunakan banyak tiang didalamnya, dimana dengan adanya tiang tersebut yang memang mutlak diperlukan untuk mengkonstruksikan ruang yang diinginkan dengan bahan dan teknologi yang sederhana.

Tiang-tiang bangunan jawa (joglo) tersebut memang harus ada tetapi fungsi ruang sebagai ruang pameran tetap harus ada. Maka perlu pengaturan sedemikian rupa untuk mencapai pemenuhan fungsi ruang yaitu dengan mengkonstruksikan bangunan joglo sebagai cerminan dari bentuk bangunan yang berfungsi menerima dari segala arah dengan segala aturan-aturannya.

Jadi tiang-tiang yang ada sebagai konstruksi diatur supaya tidak mengganggu kegiatan yang ada dalam ruang pameran tersebut, maka proporsi yang terjadi justru mengarah ke lebar bangunan, sehingga terkesan intim (manusiawi).

b). Bentuk bangunan di Ruang Pemasaran

Bentuk dari pada bangunan ruang pemasaran tidak jauh berbeda dengan bentuk ruang pameran, yaitu membutuhkan tata-ruang yang dapat dinikmati oleh pengunjung dari segala arah secara maksimal. Hal ini diharapkan agar pengunjung tertarik oleh barang-barang produk yang dipasarkan.

Sesuai dengan bentuk-bentuk bangunan tradisional Jawa, maka bentuk ruang pemasaran/penjualan menggunakan bentuk limasan dan kampung, hal ini dikarenakan bentuknya sederhana dan murah dalam pembuatannya.

Yang penting dari bentuk tersebut adalah adanya area khusus untuk sirkulasi dan sekaligus sebagai penerima (space perantara) dari ruang luar ke ruang dalam yang berfungsi sebagai teras atau emperan.

c). Bentuk bangunan ruang Informasi

Bangunan ini sudah barang tentu merupakan bangunan pokok, dalam arti selalu menjadi sasaran utama para pengunjung untuk mendapatkan informasi atau penjelasan singkat dari pasar seni tersebut. Dan sekaligus, keberadaannya di depan pintu masuk yang seolah-olah sebagai bangunan 'among tamu'. Bentuk dari bangunan informasi ini menggunakan bentuk joglo sekaligus sebagai karakter bangunan di dalamnya.

d). Bentuk bangunan pada Ruang penunjang

Ruang penunjang atau ruang fasilitas pasar seni yang sudah tentu keberadaannya di dalam lokasi pasar seni, maka bentuk dari bangunannya pun harus selaras dengan lingkungannya, yaitu lingkungan pasar seni. Akan tetapi tidak terlepas dari karakter kegiatan/fungsi yang diwahi, sehingga bentuk bangunan ruang fasilitas inipun akan menyatu dengan bangunan lainnya.

3. Bentuk Ungkapan Keselarasan Lingkungan

Dalam penampilan bentuk bangunan harus memperhatikan keselarasan dengan keadaan lingkungan. Ekspresi bangunan harus menampilkan kekhasan sebagai ciri dari pasar seni Yogyakarta dengan tidak meninggalkan keselarasan dengan lingkungan, sehingga memberikan penampilan yang dominan dan mudah dikenal.

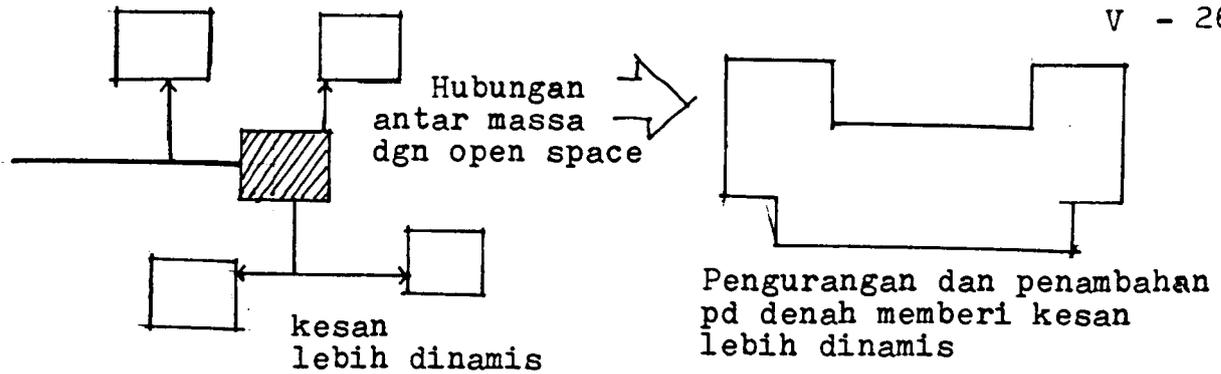
Adapun yang menunjang ke-ciri khasan meliputi:

a. Bentuk bangunan

- Bentuk dinamis :

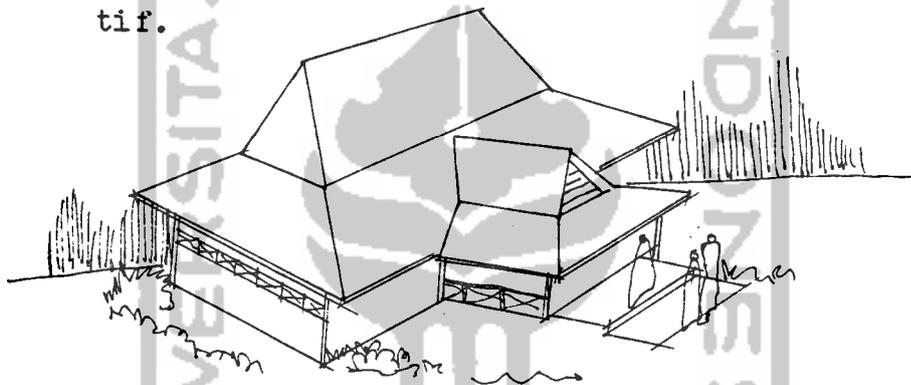
Bentuk dinamis dapat dicapai dengan penataan masa yang dinamis dan fleksibel sesuai dengan keadaan site dan lingkungan.

- Ungkapan bentuk mencerminkan karakter komunikatif, rekreatif, dan atraktif, sehingga menarik pengunjung/wisatawan.



- Bentuk tradisional

Penampilan bangunan yang memberikan kesan arsitektur tradisional, akan tetapi tetap menampilkan karakter sesuai dengan sifat kegiatannya yaitu komunikatif, rekreatif, dinamis dan atraktif.



- Bentuk modern

Bentuk tradisional yang memberikan kesan modernisasi pada bangunan mengarah pada sikap futuristik, yang dapat diterapkan pada penggunaan sistem struktur bangunan dan bahan/material berkaitan dengan penggunaan teknologi modern, dengan tidak mengabaikan kesan penampilan bangunan tradisional.

b. Ukuran dan skala

Dalam mewujudkan skala/ukuran penampilan bangunan dapat secara horisontal dan vertikal.

Untuk mencapai skala dan ukuran yang harmonis, se-laras, seimbang, maka perlu diperhatikan dasar

pertimbangan sebagai berikut:

- fungsi fasilitas ruang/bangunan
- keselarasan bangunan
- penampilan yang dinamis dan hindari kesan yang monoton.
- tuntutan dan persyaratan kegiatan yang mempengaruhi persyaratan ruang.
- kebutuhan volume ruang.

c. Pendekatan pengaruh iklim

Alam lingkungan, dalam perwujudan bangunan tradisional pada masa lampau telah mendapat tempat penting di dalam kehidupan manusia Jawa.

Hal ini jelas terlihat pada bangunan-bangunan tradisional Jawa yang memanfaatkan unsur alam seperti: matahari, arah angin, dan lainnya sebagai orientasi bagi bangunannya.

Sebagai contoh rumah tradisional Jawa pada umumnya menghadap ke selatan dan menurut kepercayaan agar terhindar dari malapetaka. Dan apabila dikaji lebih mendalam, rumah yang menghadap ke selatan akan mendapatkan aliran udara yang lebih baik. Hal ini dikarenakan arah selatan merupakan daerah pantai yang pada siang hari angin akan bertiup dari pantai ke daratan, begitu pula sebaliknya pada waktu malam hari.

Dalam penerapan bangunan di Yogyakarta pada jaman dulu sudah mempunyai aturan-aturan seperti adanya arah G. Merapi, Kraton dan Segara Kidul yang akan

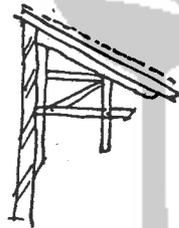
menentukan posisi terhadap bangunan yaitu memanjang ke arah utara dan selatan mengikuti jalur tersebut, sehingga dapat memanfaatkan sinar matahari sebagai penerangan alami di siang hari.

Pada dasarnya kepercayaan terhadap unsur alam tersebut bertujuan untuk mencapai keteraturan dan ketertiban bangunan.

Adapun pemecahan masalah terhadap iklim/cuaca tropis dan kelembaban udara dapat dicapai dengan beberapa cara antara lain:

- pemberian tritisan (emperan)

Dimaksudkan untuk melindungi sinar matahari secara langsung dan percikan air hujan.



Bentuk tritisan ini sangat cocok sebagai cerminan bangunan tropis yang sekaligus tradisional.

- penggunaan penghalau sinar

Pemakaian ini bertitik tolak pada

- persyaratan kenikmatan dan kenyamanan alami
- melindungi sinar matahari langsung
- menunjang kesan tradisional
- menggunakan bentuk kripyak kayu atau kere

K E S I M P U L A N

1. P e n g e r t i a n

Pasar Seni Yogyakarta adalah suatu wadah untuk menampung kegiatan pemasaran, promosi, informasi mengenai barang produk karya seni rupa dan kerajinan rakyat maupun kerajinan dari daerah di D.I. Yogyakarta.

2. F u n g s i

- Sebagai tempat promosi dan informasi.

Kegiatan pelayanan informasi kepada publik sebagai konsumen yang bertujuan untuk mempromosikan produk dari karya seni dan kerajinan rakyat.

- Sebagai tempat pemasaran.

Kegiatan menyalurkan produk karya seni dan hasil kerajinan rakyat kepada publik.

- Sebagai tempat tujuan wisata.

Kegiatan pendukung kepariwisataan Yogyakarta.

- Informasi promosi dan pe,asaran hasil karya seni rupa dan kerajinan rakyat dapat mengundang arus wisatawan yang datang ke Yogyakarta untuk mengunjungi Pasar Seni Yogyakarta.

3. T u j u a n

Keberadaan pasar seni Yogyakarta mempunyai tujuan :

- Memberikan fasilitas kepada para seniman Yogyakarta dan sekitarnya, pengrajin dan pengusaha guna mengadakan kegiatan pemasaran dan promosi karya seni rupa dan hasil kerajinan rakyat.
- Melakukan kegiatan pembinaan dan pengembangan kreativitas pengrajin/seniman dan ikut melestarikan karya seni tradisional.
- Meningkatkan kesejahteraan para pengrajin kecil/industri kerajinan rakyat.

4. Skala Pelayanan

Kegiatan pemasaran dan promosi barang produk karya seni dan kerajinan pada Pasar Seni Yogyakarta mencakup seluruh daerah di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta.

5. Sistem Pengelolaan

Sistem pengelolaan Pasar Seni Yogyakarta ditangani oleh pihak swasta dibawah pengawasan Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta dala hal ini Dinas Pariwisata dan Departemen Perdagangan Prop. D.I. Yogyakarta.

6. Tinjauan Kegiatan

a. Pelaku Kegiatan

Pelaku kegiatan dalam Pasar Seni terdiri dari :

- Pengelola
- Seniman/pengrajin
- Pengunjung

b. Macam Kegiatan

- Kegiatan promosi dan informasi

Merupakan kegiatan yang bertujuan memperkenalkan kepada publik/konsumen mengenai produk karya seni dan kerajinan rakyat agar pengunjung berminat untuk membeli.

Kegiatan ini dapat berupa :

- . Pelayanan informasi terhadap pengunjung, baik secara langsung maupun tak langsung.
- . Kegiatan pameran produk karya seni, baik yang bersifat tetap maupun temporer.

- Kegiatan pemasaran

Kegiatan menjual hasil karya seni rupa dan kerajinan rakyat kepada pengunjung, baik jual beli langsung maupun tidak langsung (pesanan).

Kegiatan jual-beli antar sesama pengusaha maupun seniman/pengrajin dengan pengusaha.

- Kegiatan pengelola

Kegiatan operasionalisasi pengelolaan yang meliputi administrasi/tata-usaha, personalia, bagian pemasaran dan promosi, bagian perlengkapan, service.

- Kegiatan penunjang

Kegiatan pelayanan yang menunjang kegiatan pemasaran dan promosi, meliputi pelayanan umum, dan pengelolaan bangunan.

c. Waktu Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan Pasar Seni Yogyakarta berlangsung setiap hari dari jam 09.00 - 21.00 WIB.

7. Ungkapan Pasar Seni Yogyakarta sebagai pusat pemasaran promosi dan informasi mengenai karya seni dan hasil kerajinan rakyat.

- Ungkapan bentuk fisik dengan memperhatikan keselarasan dengan lingkungan sekitarnya dengan bertitik tolak pada arsitektur tradisional.
- Karakter bangunan sesuai dengan kegiatan dan fungsi pasar seni sebagai wadah pemasaran dan promosi yang mencerminkan karakter dinamis, komunikatif dan atraktif.
- Ungkapan ruang promosi dan informasi menekankan pada suasana yang komunikatif sehingga menunjang kelancaran kontak visual antara obyek dengan pengamat dan kelancaran pelayanan informasi, dengan memperhatikan :
 - . segi kelancaran sirkulasi
 - . sistem penyajian dan dimensi/ukuran materi yang disajikan sebagai obyek.
 - . persyaratan ruang
- Ungkapan ruang pemasaran menekankan kemudahan pengunjung untuk mendapatkan dan menikmati barang seni dan kerajinan yang disajikan serta kelancaran sirkulasi arus pengunjung, dengan dasar pertimbangan :

- . pengelompokan jenis barang menurut ukuran/dimensi dan jenis produksi.
 - . teknik penyajian barang yang promotif, sehingga memudahkan pengunjung untuk menikmati dan berminat untuk membelinya.
 - . kelancaran sirkulasi pengunjung
 - . persyaratan ruang
- Ungkapan interior yang disesuaikan dengan fungsi dan aktifitas yang diwadahi dengan karakter yang sesuai, yaitu :
- .. komunikatif
 - .. dinamis
 - .. atraktif

